

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi yang ditandai oleh percepatan transformasi digital dan perubahan sosial yang cepat, masyarakat menemui tantangan kehidupan yang jauh lebih rumit dibandingkan dengan sebelumnya. Tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi, akses informasi tanpa batas, dan persaingan ekonomi yang semakin ketat telah membentuk pola pikir baru masyarakat modern terhadap sudut pandang dan praktik kehidupan sehari-hari yang ideal, salah satunya berkembangnya sebuah pola pikir dan gaya hidup yang dikenal dengan istilah *hustle culture*. Fenomena *hustle culture* terjadi ketika seseorang merasa berhasil apabila terus menerus bekerja tanpa jeda dan memiliki sedikit waktu untuk istirahat (Iskandar dan Rachmawati, 2022, hal. 110).

Aktivitas kerja saat ini mengalami pergeseran yang awalnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, berubah menjadi gaya hidup dan bahkan ajang pencitraan. Fenomena ini semakin diromantisasikan oleh masyarakat saat ini melalui media sosial. Platform media sosial seperti TikTok menjadi salah satu tempat yang populer untuk membagikan cerita mengenai *hustle culture* melalui konten gambar dan video. Banyak unggahan yang menampilkan kegiatan multitasking, tips meraih kesuksesan, dan kegiatan sehari-hari yang menunjukkan kerja keras yang disertai dengan tagar seperti #pejuangrupiah, #budakkorporat, #kerjakerasbagaikuda. Berdasarkan data di media sosial TikTok bahwa per 9 Maret 2025 tagar-tagar seperti #pejuangrupiah telah banyak digunakan dengan jumlah 8,5 juta kali, #budakkorporat digunakan sebanyak 34,9 ribu kali, dan #kerjakerasbagaikuda telah digunakan sebanyak 1,937 ribu kali. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang terinspirasi dan terlibat melakukan *hustle culture*. Pada akhirnya media sosial tidak hanya menjadi tempat berbagi pengalaman, tetapi juga membentuk norma dan ekspektasi sosial baru mengenai kesuksesan.

Pertukaran informasi melalui media sosial yang cepat menciptakan konstruksi sosial baru mengenai kesuksesan dengan menunjukkan public figur sukses yang menormalisasikan kerja terus menerus sebagai figur ideal yang patut untuk diikuti. Hal ini tentu menciptakan standar kesuksesan baru yaitu bekerja secara terus- menerus, mencapai prestasi setinggi mungkin, dan terlihat selalu produktif. Setiap detik dianggap sangat berharga dan waktu istirahat dianggap sebagai kemalasan. Mereka seolah- olah bersaing untuk mendapatkan pencapaian materi, posisi, dan validasi dari sosial dengan kecepatan yang sulit dimengerti (Santoso, 2024, hal. 2). Akibatnya, terjadi pergeseran nilai sosial dalam masyarakat, kebahagiaan dan harga diri tidak lagi dikaitkan dengan kedamaian batin atau hubungan dengan manusia yang mendalam, melainkan mereka menganggap bahwa kegiatan terus bekerja atau *hustle culture* dianggap sebagai bentuk komitmen, cinta, kontribusi dan kebanggaan (Athifah Chairunnisah dan Lilawati Kurnia, 2023, hal. 18). Oleh karena itu,

Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari dampak neoliberalisme, globalisasi, dan peranan media sosial. Neoliberalisme dengan prinsip pasar bebas dan fleksibilitas di bidang tenaga kerja telah memicu kemunculan praktik pasar yang lebih dinamis, seperti kontrak jangka pendek, *gig economy*, *side hustle*, *freelance*, hingga pekerjaan jarak- jauh. Akibatnya, masyarakat saat ini merasakan tekanan untuk berusaha lebih keras di tengah ketidakpastian struktur dan meningkatnya rentan ekonomi. Globalisasi semakin memperlebar kompetisi antar negara, sehingga seseorang merasa perlu untuk selalu produktif agar tidak ketinggalan. Di sisi lain, media sosial menjadi wadah utama yang memperkuat prinsip neoliberalisme dengan menyebarluaskan gagasan bahwa keberhasilan sepenuhnya adalah buah usaha seseorang, sekaligus menutupi adanya ketidaksetaraan struktural yang nyata.

Namun, dibalik glorifikasi gaya hidup tersebut, muncul berbagai kritik terhadap dampak negatif yang ditimbulkan akibat *hustle culture*. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Deloitte pada tahun 2024 terhadap 23.000 pekerja muda di seluruh dunia, sekitar 40 % Generasi Z dan 35% Generasi Milenial melaporkan mengalami tingkat stres tinggi karena jam kerja yang panjang,

sekitar sepertiga responden yakni 36% Generasi Z dan 30 % Generasi Milenial mengungkapkan bahwa pekerjaan serta keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan mereka berkontribusi besar terhadap tingkat stres mereka (Deloitte, 2024). Survei tersebut, menunjukkan bahwa *hustle culture* memiliki dampak negatif seperti tekanan gangguan kesehatan fisik dan psikis bukan kebahagiaan yang diraih.

Hal ini menunjukkan dibalik dorongan untuk bekerja keras ini terdapat masalah yang sangat mendalam. Orang yang terjebak dalam *hustle culture* kerap mengalami kelelahan mental, stres, dan kehilangan arti kehidupan yang sebenarnya. Mereka melupakan bahwa hidup bukan hanya tentang meraih tujuan, tetapi juga mengenai kebahagiaan, ketenangan, dan pertumbuhan spiritual. Mengejar pencapaian secara berlebihan telah membuat mereka terasing dari diri mereka sendiri dan juga lingkungan sekitar (Tasmara, 2002, hal. 53).

Seperti yang diungkapkan dalam buku *Terjebak Hustle Culture* oleh Jennifer Elim Santoso, *hustle culture* digambarkan sebagai cara kerja modern yang menjadikan produktivitas berlebihan sebagai indikator utama keberhasilan hidup. Dalam konteks ini, waktu istirahat kerap dianggap sebagai tanda kelemahan, sedangkan kesibukan dilihat sebagai simbol pencapaian. Tekanan untuk terus bekerja, mencapai tujuan, dan mendapatkan keuntungan materi membuat orang terjebak dalam siklus pekerjaan yang tak kunjung selesai. Fenomena ini menunjukkan bahwa *hustle culture* tidak benar-benar membawa kebahagiaan sejati. Sebaliknya, cara kerja yang berlebihan ini menimbulkan dampak negatif seperti kelelahan, kehilangan identitas diri, dan hubungan sosial yang semakin menjauh. Santoso menekankan bahwa keberhasilan yang hanya diukur dari materi dan tingkat produktivitas sebenarnya hanya menciptakan kebahagiaan yang tidak tulus, karena pada akhirnya individu kehilangan keseimbangan dalam hidup. Melalui kritik ini, buku *Terjebak Hustle Culture* mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali arti kebahagiaan, keberhasilan, dan prioritas dalam hidup yang lebih sejati dan manusiawi.

Epicurus memiliki pandangan unik mengenai konsep kebahagiaannya. Epicurus menekankan bahwa kebahagiaan dapat ditempuh dengan kebijaksanaan (*phronesis*), kesederhanaan, menghindari tindakan yang berlebihan, dan pengendalian diri (Suseno, 1997, hal. 50). Konsep *ataraxia* (ketenangan batin) dan *aponia* (ketiadaan rasa sakit) menjadi tawaran alternatif terhadap pola pikir neolibberaal yang mendorong produktivitas tanpa henti. Dengan memahami ajaran Epicurus, peneliti ingin membuka mata setiap orang mengenai hakikat dari produktivitas sesungguhnya, yaitu bukan hanya terukur dari seberapa banyak yang dicapai, melainkan bagaimana pencapaian tersebut diperoleh dengan penuh kesadaran, etika, dan kebajikan.

Kajian ini tidak hanya mengkritisi *hustle culture*, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam mendalami arti kesuksesan dan kebahagiaan. Aspek penting dalam kehidupan, yakni kedamaian batin, perlu diperhatikan dan tidak boleh diabaikan demi keinginan belaka. Dengan demikian, pemikiran kebahagiaan dari Epicurus dapat dijadikan acuan praktis untuk menghadapi berbagai rintangan di era modern, seperti yang digambarkan dalam buku Terjebak *Hustle Culture*.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang yang telah dijabarkan, bahwasanya berkembangnya fenomena *hustle culture* yang semakin diminati oleh masyarakat modern memiliki dampak negatif. Dalam konteks ini, pemikiran filsuf Epicurus dapat memberikan perspektif yang berbeda mengenai kebahagiaan dan cara mencapainya.

Oleh karena itu, kajian ini menghasilkan beberapa poin-poin pertanyaan yang menarik untuk dikaji. Namun agar penelitian lebih terstruktur dan lebih terfokus maka penulis membatasi topik yang akan dibahas. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada skripsi ini diantaranya:

1. Apa yang dimaksud *hustle culture* dalam buku Terjebak *Hustle Culture* karya Jennifer Elim Santoso?
2. Bagaimana konsep kebahagiaan Epicurus?

3. Bagaimana perspektif filsafat kebahagiaan Epicurus dalam meninjau *hustle culture*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas menjadi pijakan untuk menentukan tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Untuk memahami *hustle culture* dalam buku Terjemak *Hustle Culture* karya Jennifer Elim Santoso.
2. Untuk memahami konsep kebahagiaan menurut Epicurus.
3. Untuk memahami perspektif filsafat kebahagiaan Epicurus dalam meninjau *hustle culture*.

### D. Manfaat Penelitian

Berkenaan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua elemen atau institusi yang bersifat akademik.

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis pada penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi memperkaya literatur akademik di bidang filsafat. Dengan menganalisis fenomena *hustle culture* melalui perpektif Epicurus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan ruang untuk refleksi filosofis mengenai budaya kerja saat ini yang seringkali melupakan aspek kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Penelitian ini juga bisa menjadi dasar teori bagi kajian-kajian berikutnya yang hendak menyelidiki keterkaitan antara gaya hidup kontemporer dan konsep kebahagiaan dalam tradisi filosofi klasik.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini untuk penulis begitu bermanfaat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag). namun lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan renungan baik untuk pribadi maupun lembaga dalam membentuk gaya hidup yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian produktivitas semata, tetapi juga

menjaga kesehatan mental, kualitas hubungan sosial dan makna hidup secara keseluruhan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi setiap individu yang ingin menerapkan pola pikir bijaksana dan sebagai jalan untuk mencapai ketenangan dan kesenangan dengan pengembangan kehidupan yang lebih harmonis seperti yang ditawarkan oleh Epicurus.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian yang berjudul “*Hustle Culture* Perspektif Filsafat Kebahagiaan Epicurus” digunakan untuk menjelaskan alur logis penelitian secara garis besar. kerangka berpikir ini bergerak dari kenyataan yang ada menuju pemikiran filosofis mengenai nilai, makna, dan tujuan hidup manusia. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif- analitis yang berlandaskan pada studi pustaka (*library research*), alur logis penelitian ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama yaitu bagaimana filsafat kebahagiaan Epicurus dapat digunakan sebagai sudut pandang kritis terhadap gaya hidup modern yakni *hustle culture*.

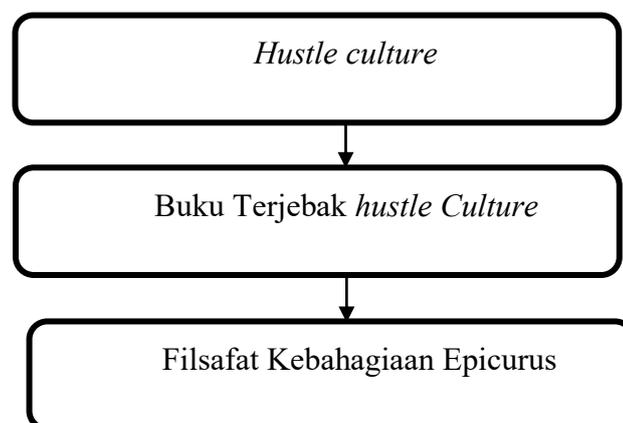
Pada tahap pertama alur berpikir ini, peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah utama, yaitu munculnya fenomena *hustle culture* telah menjadi salah satu masalah utama di era modern ini. Gaya hidup yang mengedepankan kerja berlebihan, yang biasanya dihubungkan dengan keinginan untuk selalu menghasilkan, mengejar keuntungan materi, serta mengorbankan kesehatan dan hubungan sosial, kini banyak dihadapi oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Buku berjudul *Terjebak Hustle Culture* yang ditulis oleh Jennifer Elim Santoso hadir sebagai sebuah dasar kajian karena secara kritis menggambarkan karakteristik, faktor, serta dampak dari *hustle culture* ini. Peneliti juga menemukan bahwa masalah ini dapat diteliti tidak hanya dari sudut pandang sosial dan psikologis, tetapi juga dari perspektif filsafat, khususnya filsafat kebahagiaan Epicurus.

Tahap kedua adalah memaparkan gagasan- gagasan utama Epicurus mengenai apa itu kebahagiaan. Menurut Epicurus, kebahagiaan yang sejati

hanya dapat dicapai melalui kehidupan yang sederhana, kehidupan yang penuh dengan pengendalian diri dan terbebas dari penderitaan. Ia memperkenalkan gagasan *ataraxia* (ketenangan batin), *aponia* (bebas dari rasa sakit), serta klasifikasi keinginan agar manusia tidak terjebak dalam hasrat yang tidak penting. Pandangan ini menekankan bahwa kebahagiaan bisa ditemui dengan menjaga keseimbangan hidup, menikmati kebahagiaan yang sederhana, dan menjalin persahabatan yang tulus (Gunawan, 2023).

Tahap ketiga adalah menganalisis *hustle culture* melalui perspektif filsafat kebahagiaan Epicurus. Pada tahap ini, penelitian dilakukan dengan membandingkan karakteristik *hustle culture* dan konsep kebahagiaan menurut Epicurus. Dengan demikian, pandangan Epicurus mengindikasikan bahwa budaya kerja yang berlebihan malah menghasilkan kesengsaraan, bukannya kebahagiaan sejati, sekaligus memberikan alternatif untuk dapat keluar dari *hustle culture*.

Dengan kerangka ini, penelitian ini menekankan bahwa ajaran Epicurus dapat dijadikan pilihan alternatif untuk mengatasi *hustle culture*. Menjalani kehidupan yang sederhana, mengontrol diri, mencari kesenangan dengan rasional, dan memelihara hubungan sosial adalah metode praktis untuk meraih kebahagiaan sejati. Dengan cara ini, penelitian berupaya menunjukkan keterkaitan pemikiran filsafat klasik dalam menghadapi tantangan budaya kerja saat ini.



## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu disajikan untuk memperlihatkan perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Berdasarkan tinjauan yang penulis lakukan bahwasannya penelitian terkait Epicurus mengenai kebahagiaan memang telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut tertera baik pada skripsi, artikel, jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya.

1. Penelitian dengan judul “Eksplorasi Kebahagiaan Menurut Tokoh Filsuf Epicurus” yang ditulis oleh Sadya, dkk. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebahagiaan bagi Epicurus ditemukan pada pada kenyamanan dan kebebasan dari rasa takut. Teori Epicurus masih relevan dengan era globalisasi, seperti hedonisme, budaya konsumtif, gratifikasi, dan lain sebagainya..
2. Penelitian dengan judul “Kebahagiaan Epicurus Perspektif Filsafat Islam” yang ditulis oleh Perwati. Hasil penelitiannya adalah kebahagiaan menurut Epicurus dapat diraih melalui tiga prinsip. Pertama, manusia perlu memenuhi kebutuhan dasar dengan tidak berlebihan. Kedua, hubungan sosial, Epicurus percaya bahwa kebahagiaan dapat diperoleh melalui persahabatan. Ketiga, hubungan dengan Tuhan. Menurutnya Tuhan tidak berperan dalam urusan dunia
3. Penelitian dengan judul “Konsep kebahagiaan menurut pandangan Epicurus dan Al-Farabi” yang ditulis oleh Umam. Hasil penelitiannya membahas mengenai konsep kebahagiaan dari sudut pandang Epicurus dan Al-Farabi. Epicurus memandang kebahagiaan sebagai keadaan tenang (ataraxia). Ia berpendapat bahwa kebahagiaan dapat diraih melalui keseimbangan fisik dan jiwa, hubungan sosial, dan manusia memiliki dua aspek, yakni sebagai diri sendiri dan sebagai makhluk hidup. Sementara Al-Farabi mengatakan bahwa setiap individu dapat mencapai kebahagiaan sejati dengan empat keutamaan, yakni teoritis, pemikiran, akhlak dan kreativitas.
4. Penelitian dengan judul “Teologi Istirahat dan Hustle Culture: Teologi Istirahat dalam Keluaran 23 : 12 dan Implikasinya terhadap Fenomena

Hustle culture” yang ditulis oleh Jefri Andri Saputra. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *hustle culture* adalah bentuk baru dari perbudakan di zaman sekarang, di mana pekerjaan yang berlebihan dipaksakan dengan dalih mencapai kesuksesan. Definisi kesuksesan dalam hal ini harus ditinjau kembali secara menyeluruh, dengan fokus pada keseimbangan antara pencapaian dan kesejahteraan karyawan. Jam kerja yang seharusnya ditentukan berdasarkan kesepakatan, tanpa memaksakan lembur berkelanjutan. Pekerja tidak perlu melawan rasa lelah mereka, tetapi harus memberikan waktu untuk beristirahat dan menemukan ketenangan sebagai bagian dari hidup yang seimbang (Saputra, 2024).

5. Penelitian yang berjudul “Harmonisasi Antara Dunia dan Akhirat: Kajian Kritis Terhadap Fenomena Hustle Culture pada Generasi Z dalam Perspektif Al-Qur’an” yang ditulis oleh Rini Maharini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Al- Qur’an mengajarkan cara berpikir tentang produktivitas yang seimbang antara pencapaian di dunia dan aspek spiritual. *Hustle culture* yang terlalu menekankan ambisi materi perlu dialihkan ke budaya seimbang, dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan pribadi dalam setiap tindakan. Studi ini memberikan kontribusi teori untuk memahami produktivitas dalam Islam serta secara praktis dalam merancang strategi pengembangan generasi muda yang seimbang dan berarti (Maharini, Safitri, Khayrani, dan Fatimah, 2025)
6. Penelitian yang berjudul “*Hustle Culture* Perspektif Al- Qur’an (Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Hermeneutika Jorge J.E Gracia)” yang ditulis oleh Ainiyatul Badriyah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan antara *hustle culture* yang menggambarkan gaya hidup yang menuntut kerja tanpa henti hingga mengorbankan keseimbangan hidup dengan pandangan yang terdapat dalam Al- Qur’an. Melalui pendekatan kualitatif Deskriptif dari Jorge J.E. Gracia penelitian ini mengeksplorasi Q.S. Al- Jumu’ah (62):10 dan Q.S. At- Taubah (9):105. Temuan menunjukkan bahwa Al- Qur’an memberikan dorongan terhadap etos kerja, tetapi tetap menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek

spiritual dan material. Dengan menggunakan analisis historical, meaning, dan *implicatve function*, ayat- ayat tersebut menginstruksikan agar bekerja dengan penuh kesadaran, bertanggung jawab, dan terhubung dengan nilai- nilai ilahi. Oleh karena itu, cara bekerja yang diajarkan oleh Al- Qur'an tidak sejalan dengan kultur kerja keras yang seringkali berlebihan dan mengabaikan keseimbangan hidup (Badriyah, 2025).

7. Penelitian yang berjudul “*Hustle Culture: Mencermati Tren Perilaku Yang Mendorong Kesuksesan Tanpa Henti*” yang ditulis oleh Diksi Metris, Maman Sulaeman dan Esti Nur Wakhidah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa produktif dan aktif dalam menggapai sebuah prestasi bukanlah suatu hal yang negatif; sebenarnya ini sangat dianjurkan bagi siapa saja yang ingin meraih kesuksesan dalam hidup. Akan tetapi, penting juga untuk menjauhi budaya *hustle*, yang pada akhirnya memiliki dampak negatif baik secara mental maupun fisik/ budaya sibuk adalah kondisi dimana seseorang bekerja terlalu keras dan memaksakan diri untuk terus bekerja tiada henti tanpa mempertimbangkan kesehatan dirinya (Metris, 2024).
8. Penelitian yang berjudul “*Hustle Culture Mahasiswa Universitas Indo Global Mandiri Palembang: Analisis Stoikisme Marcus Aurelius*” yang ditulis oleh Dike Mandala Putra, Syefriyeni, dan Jamhari. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Indo Global Mandiri yang menjalankan praktik *hustle culture* yang tidak sejalan dengan prinsip Stoikisme Marcus Aurellius yang menekankan bahwa kebahagiaan berasal dari keselarasan dengan hukum alam dan pengendalian pikiran. dari 14 responden (7 pria dan 7 wanita) hanya 6 mahasiswa (2 pria dan 4 wanita) yang menunjukkan kesesuaian dengan kebahagiaan menurut Stoik. Mereka menggambarkan pekerjaan mereka dengan pandangan positif, fokus pada aspek- aspek yang dapat mereka kendalikan dan sejalan dengan Logos Universal. Sementara, 8 mahasiswa lainnya (5 pria dan 3 wanita) menunjukkan ketidaksesuaian karena

menggambarkan pekerjaan mereka dengan emosi negatif dan tidak selaras dengan prinsip-prinsip Stoik (Putra, Syefriyeni, dan Jamhari, 2024).

9. Penelitian yang berjudul “*Hustle Culture in Generation Z Study of Thematic Hadith*” yang ditulis oleh Murnia Andini Permatasari, dkk. Hasil penelitiannya menunjukkan *hustle culture* yang dilakukan generasi Z mendorong semangat dan kemandirian, tapi juga menyebabkan stres dan ketidakseimbangan hidup yang disebabkan karena pengaruh media sosial dan tekanan pencapaian. Meskipun mereka menyadari pentingnya *work life balance*, Generasi Z masih mengalami tekanan dari keinginan untuk terus produktif. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk menjaga kesehatan mental dan hubungan sosial tanpa mengorbankan kesuksesan (Permatasari, Ayubi, Makhzumi, AlFariz, dan Kurni, 2024).
10. Penelitian yang berjudul “Perkembangan Fenomena *Hustle Culture* pada Generasi Muda di Indonesia Ditinjau dari Kajian Teori Alienasi” yang ditulis oleh Nabilla Nurazizah Fiaji. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *hustle culture* merupakan salah satu dampak dari adanya pergeseran budaya dari budaya yang semula tradisional menjadi modern, yang hidup bersama teknologi dan postmodern yang menimbulkan terjadinya berbagai budaya baru, salah satunya *hustle culture*. adanya keterasingan dan juga ketidakbermaknaan yang dialami oleh individu, terutama kalangan generasi muda akibat dari tekanan eksternal maupun internal sehingga individu tersebut lebih sulit memahami diri mereka sendiri. *Hustle culture* juga akan memengaruhi keberadaan generasi muda karena terlalu fokus pada tujuan karir dan materi dapat membuat individu kehilangan pandangan mengenai nilai-nilai serta tujuan hidup yang lebih luas (Fiaji, 2023).

Melihat dari penelitian-penelitian terdahulu di atas bahwasanya penulis berpendapat penelitian ini masih dapat dilakukan karena terdapat perbedaan yang jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya menambah wacana mengenai *hustle culture* yang telah diteliti dari beragam sudut pandang, tetapi juga menjawab kekurangan

dalam penelitian dengan memberikan perspektif yang lebih terfokus dan mendalam dengan meletakkan filsafat kebahagiaan Epicurus sebagai dasar etika yang dapat dipraktikkan serta pemikiran filosofis tentang *hustle culture*.

